

MAKNA KEBERSAMAAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT BAGI PENGANUT UGAMO MALIM DAN KRISTEN PROTESTAN DI CIPAYUNG

Maichel Natalando Damanik¹, Gandhi Wibowo², Maria Benedicta Dian Savitri³
^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Baptis Kalvari, Indonesia
e-mail: maicheldamanik51@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami makna kebersamaan sosial dalam masyarakat yang diemban oleh pengikut *Ugamo Malim* dan Kristen Protestan. Kebersamaan sosial diartikan sebagai interaksi, keterlibatan, dan hubungan antarindividu dalam suatu kelompok masyarakat. Melalui metode penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada dua komunitas berbeda, yaitu pengikut *Ugamo Malim* dan Kristen Protestan. Langkah-langkah metodologis melibatkan pengumpulan data melalui wawancara mendalam sebagai instrumen utama. Wawancara dilakukan dengan tiga narasumber dari masing-masing pihak *Ugamo Malim* dan pihak Kristen Protestan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang konsep kebersamaan sosial. Data kualitatif yang terkumpul akan dianalisis dengan cermat untuk mengidentifikasi pola-pola, nilai-nilai, dan keyakinan yang membentuk makna kebersamaan sosial dalam kedua komunitas tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pengikut *Ugamo Malim* dan Kristen Protestan memaknai dan mengalami kebersamaan sosial. Perbandingan antara dua kelompok ini diharapkan dapat mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam persepsi, praktik, dan nilai-nilai yang melandasi kebersamaan sosial. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman lintas budaya tentang pentingnya kebersamaan sosial dalam membentuk solidaritas dan kohesi masyarakat.

Kata Kunci: Ugamo Malim, Kristen Protestan, kebersamaan sosial, Parmalim.

Abstract

This research aims to explore and understand the meaning of social togetherness in the community carried out by followers of Ugamo Malim and the Protestants. Social togetherness is defined as the interaction, involvement, and relationship between individuals in a community group. Through a field research method with a descriptive qualitative approach, this research focuses on two different communities, namely Ugamo Malim followers and the Protestants. The methodological steps involved data collection through in-depth interviews as the main instrument. Interviews were conducted with three resource persons from each of the Ugamo Malim and the Protestants parties to gain an in-depth understanding of the concept of social togetherness. The qualitative data collected will be carefully analyzed to identify patterns, values, and beliefs that shape the meaning of social togetherness in the two communities. The results of the study are expected to provide a deep insight into how Ugamo Malim followers and the Protestants interpret and experience social togetherness. The comparison between the two groups is expected to identify similarities and differences in perceptions, practices, and values that underlie social togetherness. The implications of this research are expected to contribute to a cross-cultural understanding of the importance of social togetherness in shaping community solidarity and cohesion.

Keywords: Ugamo Malim, the Protestants, social togetherness, Parmalim.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang penuh dengan keragaman agama dan keyakinan lokal. Wilayah Negara Indonesia yang sangat luas dan terdiri dari pulau-pulau yang terpisah (*archipelagic state*) memiliki kontribusi atas pluralitas tersebut. Indonesia hingga saat ini sudah mengakui enam agama (Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha, Khonghucu). Pada akhir tahun 2021, sekitar 238,09 juta orang atau 86,93% dari total penduduk Indonesia terdaftar sebagai penganut agama Islam. Ini berarti mayoritas penduduk di negara ini menganut Islam. Adapun sekitar 20,45 juta jiwa (7,47%) memeluk agama Kristen, dengan sebagian besar terbagi antara agama Katolik sebanyak 8,43 juta jiwa (3,08%). Selain itu, sekitar 4,67 juta orang (1,71%) menganut agama Hindu. Agama Buddha diikuti oleh sekitar 2,03 juta jiwa (0,74%), sementara penganut Konghucu mencapai 73,63 ribu jiwa (0,03%), dan yang menganut aliran kepercayaan sebanyak 126,51 ribu (0,05%).¹ Keenam agama ini adalah agama yang resmi diakui oleh pemerintah, tetapi bukan berarti bahwa agama di Indonesia hanya enam saja. Faktanya terdapat agama-agama suku dan aliran kepercayaan lain yang juga dianut oleh masyarakat. Salah satunya adalah *Ugamo Malim* (atau *Parmalim*) yang berasal dari daerah Sumatera Utara, lebih tepatnya daerah Toba Samosir.

Ugamo Malim adalah salah satu sistem kepercayaan lokal suku Batak yang berpusat di desa Hutatinggi kecamatan Laguboti, Kabupaten Tobasa Sumatera Utara. *Ugamo Malim* mengenal Tuhan mereka dengan sebutan *Debata Mulajadi Nabolon*. Mereka percaya bahwa *Debata Mulajadi Nabolon* adalah Tuhan sang pencipta alam semesta. Paham kepercayaan ini juga menyatakan bahwa nenek moyang mereka yaitu Sisingamangaraja ke-12 “Si Raja Batak” adalah utusan langsung dari *Debata Mulajadi Nabolon* yang menyebarkan *Parmalim*. Sejak dilahirkan hingga ajal menjemput, seorang individu yang mengikuti ajaran “Parmalim” diharuskan mentaati tujuh peraturan *Ugamo Malim* melalui pelaksanaan upacara ritual (doa). Ketujuh aturan tersebut meliputi: 1. Martutuaek (upacara kelahiran); 2. Pasahat Tondi (upacara kematian); 3. Mararisabtu (ibadah setiap hari Sabtu); 4. Mardebata (ibadah berdasarkan niat seseorang); 5. Mangan Mapaet (ibadah untuk memohon pengampunan dosa); 6. Sipaha Sada (ibadah memperingati hari kelahiran Tuhan Simarimbulubosi); 7. Sipaha Lima (ibadah pada hari persembahan atau kurban).² Saat ini masih banyak orang-orang awam yang menyatakan bahwa *Ugamo Malim* adalah agama animisme (kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang), namun berdasarkan kenyataannya tidak sama sekali. *Parmalim* mempercayai adanya Tuhan pencipta alam semesta, oleh karena itu dalam KTP penganut *Parmalim* tertulis keterangan “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”. Dalam *Parmalim*, Tuhan Yang Maha Esa tidak diwujudkan dalam bentuk pribadi layaknya Kristen, Hindu dan Buddha.

Sejarah menuliskan bahwa sebelum masuknya agama Kristen dan Islam di Sumatera Utara, orang-orang Batak menganut kepercayaan “*Parmalim*”. Mereka percaya bahwa Sisingamangaraja ke-12 adalah salah satu utusan Tuhan yang ditugaskan untuk memimpin orang Batak mencapai kehidupan yang lebih baik. Dalam upacara *Ugamo Malim*, terdapat Mararisabtu, ritual peribadatan yang dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 10.30 di Bale Partonggoan, bertujuan untuk

¹ “Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam Pada 31 Desember 2021 | Databoks,” accessed December 2, 2023, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>.

² Mangido Nainggolan, “Eksistensi Penganut Agama Parmalim Dalam Negara Demokrasi Indonesia,” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4 (June 24, 2021): 494–502, <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.686>.

mengungkapkan rasa syukur atas berkat yang diberikan oleh Debata Mulajadi Nabolon, dihadiri oleh seluruh pormalim.³

Ugamo Malim juga memiliki pemimpin agama mereka selayaknya agama-agama lain. *Ugamo Malim* menyebut pemimpin agama mereka dengan sebutan “Raja Habonoron atau *Ihutan Parmalim*” (sebagai pemimpin agama pusat). Sedangkan sebutan “Ulu Punguan” adalah pimpinan agama cabang. Nama Raja Habonoron atau *Ihutan Parmalim* pusat adalah Raja Jadingin Sitorus, dan Ulu Punguan cabang Jakarta adalah Sihar Sinaga.⁴ *Ugamo Parmalim* memiliki beberapa tradisi yang unik, seperti tidak boleh makan daging babi atau darah binatang. Konsumsi ini dianggap tidak suci di mata Debata. Namun, untuk memberikan pujian kepada Debata (Tuhan), kesucian diperlukan, termasuk dalam persembahan, agar hubungan antara Debata (Tuhan) dan manusia tetap harmonis. Selain itu, *Parmalim* juga memiliki larangan terhadap penebangan pohon sembarangan. Hal ini diyakini sebagai pemicu bencana jika diabaikan karena hutan sebagai bagian dari ciptaan Tuhan harus dijaga. Secara tradisional, jika ada kebutuhan untuk menebang pohon, penggantinya harus ditanam kembali. Menurut ajaran *Parmalim*, ada seorang raja yang menguasai hutan yang dikenal sebagai Boru Tindolok (raja hutan).⁵

Jika dilihat dari sejarahnya, orang-orang Batak dahulu menganut *Parmalim*, namun setelah adanya misionaris-misionaris dari luar yang datang ke Sumatera Utara pada masa penjajahan, kepercayaan *Parmalim* ini mulai memudar karena tergerus oleh perkembangan agama di Indonesia. Namun hal ini tidak menyurutkan semangat penganut *Parmalim* untuk tetap mempertahankan kepercayaan mereka dan tetap memegang teguh kebudayaan mereka.⁶ Dalam buku Bisuk Siahaan yang berjudul “*Batak Toba: kehidupan di balik tembok bambu*” menjelaskan alasan-alasan tergerusnya *Parmalim* di Sumatera Utara.⁷ Alasan terbesar dari berkurangnya orang penganut *Parmalim* adalah adanya campur tangan dari Kolonial Belanda di masa penjajahan, selain itu juga karena berkembangnya penyebaran agama Kristen yang dibawa oleh misionaris-misionaris Belanda menjadikan *Parmalim* semakin dilupakan dan ditinggalkan.⁸ Selain itu juga adanya serangan Kaum Paderi yang menghancurkan desa-desa dan perkampungan di Samosir yang mana adalah pusat dari *Parmalim*.⁹

METODE

Dalam penelitian ini, penulis melaksanakan penelitian menggunakan metode penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Proses ini melibatkan pengumpulan data berupa

³ Kori Insani, Mhd. Syahminan, and Muhammad Jailani, “MARARI SABTU DALAM UGAMO MALIM PADA KOMUNITAS PARMALIM DI KOTA MEDAN” *Studia Sosia Religia*. 4.2 (2021).

⁴ Asnawati Asnawati, “Komunitas *Ugamo Malim* atau *Parmalim* (Di Desa Tomok Dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara),” *Harmoni* 12, no. 2 (August 30, 2013): 152–62.

⁵ Marlon Butar-butar, “KRISTUS YANG SUCI (Usaha Rancang Bangun Kristologi Bagi Keyakinan Leluhur Batak/Parmalim),” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (May 28, 2016): 25–40, <https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.26>.

⁶ Jones Gultom, “Sikap Penganut *Ugamo Malim* dalam Meyakini Ajarannya” (Thesis, Universitas Medan Area, 2010), <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/2794>.

⁷ Bisuk Siahaan, *Batak Toba: Kehidupan Di Balik Tembok Bambu* (Kempala Foundation, 2005).

⁸ Arafat Iskandar Lamahu, “UGAMO MALIM DALAM DISKURSUS KEAGAMAAN DI HUTATINGGI KABUPATEN TOBA SAMOSIR” *Jurnal Sosiologi Agama*. 14.1 (2020): 103.

⁹ Gultom, “Sikap Penganut *Ugamo Malim* dalam Meyakini Ajarannya.”

wawancara mendalam (*depth interview*) secara semi terstruktur di komunitas Batak perantauan (Cipayung, Jakarta Timur). Menurut Esterberg, wawancara semi terstruktur merupakan salah satu jenis wawancara yang termasuk dalam kategori *in-depth interview*.¹⁰ Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menggali permasalahan dengan lebih mendalam, di mana pihak yang diwawancarai diharapkan memberikan pendapat dan ide-ide mereka secara lebih bebas. Pendekatan ini pada dasarnya adalah cara terbaik dan dapat spesifik menemukan realitas dan informasi yang sedang terjadi di masyarakat. Tujuan dari pendekatan kualitatif ini adalah untuk menghasilkan deskripsi yang dalam mengenai bahasa, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak adanya miskomunikasi antara penulis dan fakta yang ada di lapangan. Dengan metode ini, penulis dapat secara langsung menerima data dari ahlinya yang sudah lebih memahami dan dapat dibuktikan kebenarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan metode kualitatif deskriptif, penulis memberikan beberapa pertanyaan kepada tiga narasumber dari masing-masing pihak *Parmalim* dan pihak Kristen. Tujuan diadakannya wawancara ini bukan untuk membandingkan, melainkan untuk mengetahui sudut pandang dari orang-orang yang memiliki latar belakang berbeda. Pertanyaan yang diberikan adalah: (1) Apa makna dari kebersamaan sosial dalam *Parmalim* (bagi narasumber *Parmalim*) dan dalam Kristen (bagi narasumber Kristen)? (2) Aktivitas seperti apa yang dapat mempererat kebersamaan dalam *Parmalim* (bagi narasumber *Parmalim*) dan dalam Kristen (bagi narasumber Kristen)? (3) Nilai-nilai apa saja yang diperlukan agar kebersamaan dalam keberagaman dapat semakin erat?

Dari pertanyaan yang diberikan, narasumber memberikan jawaban-jawaban yang beragam seperti:

1. Dari TBS yang berusia 27 tahun dan merupakan penganut *Parmalim*. Menurutnya, kebersamaan adalah kerjasama dari semua orang. Selain itu juga ketika orang banyak berkumpul tanpa melihat latar belakang masing-masing dan saling berbagi cerita tanpa ada beban dan hanya ada kebahagiaan saat berkumpul bersama. Aktivitas yang dapat mempererat kebersamaan dalam *Parmalim* dan dalam Kristen di antaranya adalah ibadah bersama, melakukan upacara adat bersama, perkumpulan keluarga. Menurut TBS, nilai-nilai saling menghargai dan menghormati walaupun berbeda-beda dan juga tidak membedakan satu ras atau agama tertentu, tidak bersifat eksklusif diperlukan agar kebersamaan dalam keberagaman dapat semakin erat.
2. AET yang berusia 30 tahun dan seorang penganut *Parmalim* berpendapat bahwa sebagai makhluk hidup, *Parmalim* juga manusia biasa, yang harus menjalin hubungan sosial baik secara internal maupun external. Makna dan tujuan menjalin hubungan sosial secara umum agar bisa hidup berdampingan, saling bantu-membantu, berbagi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam susah maupun senang. Dalam pepatah Batak menyebutkan: *neang rap manangan-nangan borat rap manuhuk* atau dalam bahasa Indonesia disebut ringan sama dijinjing berat sama dipikul. Secara internal hubungan sosial *Parmalim* sangat bermanfaat baik buat diri sendiri maupun secara komunitas. Misalnya kelahiran anak, pemberian nama anak, pernikahan maupun saat ajal tiba tentu tidak bisa dilakukan sendiri harus dengan bantuan orang lain. Inilah gunanya hubungan sosial yang baik antar sesama umat *Parmalim*. Aktivitas yang dapat mempererat kebersamaan dalam *Parmalim* dan dalam Kristen di antaranya adalah ibadah

¹⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Alfabeta, 2010):233.

bersama, melaksanakan kegiatan bersama. Kegiatan dalam syukuran kelahiran anak dan pemberian nama anak (*martutuaek*) membutuhkan banyak orang dan dilakukan secara bersama antar umat *Parmalim* agar bisa terlaksana dan lebih meriah. Nilai-nilai yang diperlukan agar kebersamaan dalam keberagaman dapat semakin erat adalah nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, kemanusiaan, norma adat dan agama, etika dalam bergaul, etika ketimuran, sopan santun, tidak sombong, tidak merasa paling benar, tidak merendahkan, tidak menghakimi, tidak merasa agama dan keyakinan yang paling benar, tidak membedakan asal-usul, dan banyak lagi.

3. SRP yang berusia 29 tahun, penganut *Parmalim* yang mengatakan bahwa kebersamaan sosial itu adalah hidup dalam beradaptasi kepada setiap orang atau manusia terutama dalam lingkup masyarakat dan bisa saling gotong royong serta bersosialisasi. Contohnya, pada saat ada acara dekat rumah, bisa bersama-sama membantu perayaan seperti acara pernikahan saudara atau acara tetangga ataupun sedang berduka. Biasanya mereka yang bertempat ibadah di lingkup dapat saling bersosialisasi dekat dengan masyarakat sekitar. Kalau antar umat *Parmalim*, seperti mengikuti perayaan pernikahan pada umat di satu tempat ibadah, acara penamaan anak (*martutuaek*), ataupun situasi berduka saat ada keluarga satu tempat ibadah sedang berduka (*pasahat tondi*), biasanya ada acara hiburan (*acara mangapuli* kemungkinan istilahnya dalam bahasa Batak) setelah satu minggu acara penguburan/pemakaman tersebut.

Aktivitas yang mempererat kebersamaan *Parmalim* biasanya terdapat pada aktivitas gotong royong saling menolong dalam kesuksesan acara sakral keagamaan *Parmalim* ataupun acara di luar keagamaan. Untuk acara formal seperti acara penamaan anak baru lahir (*martutuaek*), peribadatan mingguan di hari Sabtu (*mararisabtu*), acara duka/meninggal dari saudara setempat ibadah (yang dimakamkan secara adat dan prosesi acaranya menggunakan pendekatan keagamaan (*pasahat tondi*)), dan acara keagamaan *Parmalim* lainnya. Untuk acara informal, seperti perayaan jalan-jalan, piknik bersama, merayakan 17 Agustus, perayaan ulang tahun, perayaan kelulusan atau wisuda, dan perayaan-perayaan lainnya. Nilai yang diperlukan agar kebersamaan dan keberagaman semakin erat dapat didapatkan di negara Indonesia ini, seperti adanya istilah *Bhinneka Tunggal Ika* (berbeda-beda tetapi tetap satu jua) adalah norma-norma di Indonesia seperti nilai-nilai hak asasi manusia, dan nilai-nilai UUD 1945. Selain itu, toleransi dan gotong royong bersama serta membaaur antar sesama menjadi kunci agar dapat mempererat keberagaman menjadi satu kesatuan yang erat.

4. ARH yang berusia 29 tahun merupakan penganut Kristen Protestan. Dia memberikan pernyataan mengenai makna kebersamaan sosial menurut sosial dalam Kristen adalah suatu aktivitas timbal balik yang dilakukan oleh orang-orang Kristen atau orang yang percaya kepada Yesus Kristus dalam iman dan kasih yang berdasarkan perintah atau Firman-Nya di Alkitab. Menurutnya, aktivitas yang dapat mempererat kebersamaan dalam Kristen adalah kegiatan pemuda gereja, kegiatan bermusik gereja, pendalaman Alkitab bersama, koor gerejawi, perkumpulan kaum ibu/bapak, remaja, anak-anak, kegiatan agama di sekolah atau perguruan tinggi, dan kebaktian kecil kaum keluarga. Nilai-nilai yang diperlukan agar kebersamaan dalam keberagaman dapat semakin erat adalah nilai-nilai kekeluargaan, kebersamaan, dan saling menghargai satu sama lain walaupun memiliki banyak perbedaan.
5. CRE yang berusia 31 tahun adalah penganut Kristen Protestan. Menurutnya, kebersamaan yang dilandasi dengan kasih dan di dalam kebersamaan, kasih tersebut tidak ada batasnya, sehingga di dalam kebersamaan tersebut timbul sukacita dan damai sejahtera. Dalam persekutuan yang sudah dia alami, dengan adanya konsep kakak pembimbing yang di mana para pemuda yang sudah mempunyai pengalaman menjadi teman cerita, sharing dalam sukacita maupun dukacita. Itu sudah dilakukan guna mempererat kebersamaan dan aktif dalam

ibadah pemuda maupun jemaat. Nilai yang paling utamanya yaitu semuanya harus dilandaskan dengan kasih, karena kasih mengajarkan bagaimana mengampuni seseorang dan mengasihi seseorang tiada batasnya.

6. Menurut GDR yang berusia 29 tahun dan penganut Kristen Protestan, kebersamaan adalah sifat natural dari manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, kebersamaan adalah sebuah kebutuhan manusia bukan kemauan. Seseorang mungkin dapat hidup tanpa teman atau bersosialisasi, namun dengan hidup bersama dan bersosialisasi, kehidupan akan lebih berwarna dan bahagia. Aktivitas yang dapat mempererat kebersamaan di antaranya adalah ibadah bersama, berbagi pengalaman, berkumpul bersama teman-teman dan keluarga, ikut dalam berbagai aktivitas bersama banyak orang dan tidak mengkotak-kotakkan sesuatu atau hanya ingin bersama perkumpulan tertentu saja. Nilai yang diperlukan agar kebersamaan dalam keberagaman dapat semakin erat adalah nilai kebersamaan di tengah perbedaan. Jika perbedaan menjadi permasalahan dalam bersosialisasi, maka masyarakat tidak akan pernah bisa bijak dalam bersosialisasi di Indonesia. Namun jika melihat perbedaan sebagai salah satu kelebihan dan peluang, maka akan sangat mudah untuk bersosialisasi di Indonesia. Persatuan Indonesia hanya dapat dicapai jika rakyat yang beraneka ragam budaya, ras dan agama dapat bersatu.

Makna Kebersamaan Sosial antara *Ugamo Malim* dan Kristen Protestan

Dari pernyataan para narasumber dapat dilihat banyak sekali cara yang dapat mempererat kebersamaan dan memperkuat kepedulian sosial terhadap orang lain. Kebersamaan dan kepedulian tidak hanya harus kepada orang yang seagama atau yang memiliki latar belakang yang sama, melainkan walaupun ada banyak perbedaan, masyarakat harus tetap saling menghormati, menghargai, peduli dan mempererat kebersamaan terhadap orang lain. Inilah yang pada masa sekarang ini mulai menghilang, budaya tata krama, salam, sapa, senyum pada masa sekarang ini sudah mulai memudar seiring berkembangnya zaman. Dari *Ugamo Malim*, masyarakat dapat belajar tentang sikap kekeluargaan, gotong royong, saling mendukung dan kebersamaan di tengah perbedaan. Jika dilihat, *Ugamo Malim* dan budaya Batak sangat kental dengan sistem kekeluargaannya yang sangat erat. Suasana yang tercipta mengandung nilai-nilai seperti solidaritas, kerjasama, dan dukungan saling terjalin dengan kuat di antara anggota masyarakat. Meskipun ada perbedaan di antara individu atau kelompok, budaya ini menyoroti pentingnya memelihara hubungan kekeluargaan dan kebersamaan sebagai elemen integral dalam kehidupan sehari-hari. Dari mereka kita dapat belajar arti dari kebersamaan dan kekeluargaan di tengah perbedaan. *Ugamo Malim* menyatakan bahwa bersama-sama akan menjadikan hal sulit menjadi lebih mudah, dan bersama-sama akan menciptakan lingkungan yang indah.

Dalam Kristen juga selalu diajarkan tentang kasih, di mana manusia harus selalu mengasihi sesama dan bahkan musuh juga harus dikasihi seperti mengasihi diri sendiri. Allah mengajarkan untuk juga mengasihi karena Ia juga terlebih dahulu mengasihi kita. Tuhan Yesus juga mengajarkan untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, Yesus bahkan mengajarkan dengan perumpamaan “jika ditampar pipi kirimu berikan juga pipi kananmu”.¹¹ Perumpamaan ini tentu memiliki arti bahwa kita tidak boleh membalas kejahatan dengan kejahatan, kasihilah mereka yang berbuat jahat kepadamu dan jangan menghakimi mereka (Ef. 5:2 ; Yoh. 13:34-35 ; Rm. 12:17 ; Rm. 13:9-10 ; Mat. 5:39).

Namun tetap saja selalu ada masalah yang timbul ketika ada suatu perbedaan. Permasalahan sosial yang kerap terjadi bagi penganut *Parmalim* adalah sulitnya diakui oleh orang-orang lain karena negara juga tidak mengakui adanya *Parmalim*. Salah satu contohnya adalah

¹¹ Noh Ibrahim Boiliu et al., “Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5: 6-12,” *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 61–72.

perspektif orang-orang yang menyatakan bahwa *Ugamo Malim* adalah agama animisme (kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang). Pemikiran ini tentu saja salah dalam segi apapun. Orang-orang langsung menyimpulkan tanpa mempelajari terlebih dahulu tentang *Ugamo Malim*. Sebelumnya sudah dibahas bahwa *Ugamo Malim* adalah agama monoteisme (percaya kepada Tuhan yang tunggal pencipta alam semesta) bukan kepada roh-roh nenek moyang.

Menurut beberapa ilmuwan sosial, *Ugamo Malim* sebenarnya pantas diakui sebagai agama resmi. Argumennya adalah karena ajaran dalam aliran ini mengandung nilai-nilai keagamaan yang bertujuan untuk mengatur kehidupan manusia menuju harmoni, baik antar sesama maupun dengan Sang Pencipta. Dalam perspektif ilmu sosial, tujuan ini dianggap memiliki nilai yang tinggi. Namun, pemerintah menolak ide tersebut dengan alasan masih ada kekurangan yang teridentifikasi.¹² Misalnya, ketiadaan dokumen sejarah yang mengkonfirmasi secara jelas kapan *Parmalim* pertama kali diakui sebagai kepercayaan di Tanah Batak. Alasan lainnya adalah ketiadaan kitab suci dan keberadaan nabi yang dapat diidentifikasi berdasarkan kitab suci. Selain itu, masih ada pandangan di masyarakat yang menilai ajaran *Parmalim* sebagai ajaran yang sesat. Bahkan ada juga yang menyatakan bahwa ajaran ini disebut sebagai pengikut “*sipelebegu*” (penyembah roh jahat atau setan). Menurut Marnangkok, masyarakat awam dan pemerintah kurang memahami *Parmalim*, padahal *Parmalim* memuja Opu Mula Jadi Na Bolon, bukan “*begu*” (roh jahat atau setan).¹³ Kesalahpahaman ini menjadi alasan mengapa masyarakat memiliki pandangan negatif terhadap *Parmalim*.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) wilayah Sumatera Utara merujuk pada penjelasan yang telah diberikan oleh Majelis Ulama Indonesia Pusat.¹⁴ Menurut penjelasan tersebut, suatu keyakinan dapat disebut sebagai agama apabila memenuhi tiga kriteria. Pertama, agama tersebut harus memiliki kitab suci. Kedua, harus memiliki ajaran yang disampaikan oleh nabi atau utusan. Ketiga, untuk diakui sebagai agama, keyakinan tersebut harus memiliki Tuhan yang disembah. MUI menolak keputusan untuk mengakui aliran kepercayaan seperti *Parmalim* sebagai bagian dari agama dalam kolom Kartu Tanda Penduduk (KTP). Hingga saat ini, MUI tetap mempertahankan pendiriannya terkait hal ini.

Jika dilihat dari tiga syarat yang diberikan oleh (MUI) untuk menjadi agama yang diakui, maka *Parmalim* dapat dikatakan sebagai agama yang juga berhak untuk diakui oleh MUI dan negara serta tertulis dalam KTP. Menurut MUI syarat pertama adalah adanya kitab suci. *Ugamo Malim* memiliki kitab suci yang bernama *Pustaka Habonoron*, oleh karena itu syarat pertama sudah terpenuhi. Syarat kedua adalah adanya ajaran yang diberikan oleh nabi atau utusan Tuhan. *Ugamo Malim* memiliki nabi atau utusan Tuhan yang memberikan pengajaran kepada orang-orang *Parmalim*, yaitu *Patuan Raja Uti*, *Tuan Simarimbulubosi*, *Raja Sisingamaraja*, dan *Raja Nasiakbagi*. Dengan adanya nabi atau utusan Tuhan ini syarat kedua sudah terpenuhi. Sedangkan untuk syarat ketiga yaitu memiliki Tuhan yang disembah, maka *Ugamo Malim* juga adalah agama yang monoteisme (menyembah satu Tuhan Yang Maha Esa pencipta alam semesta) yang mereka sebut dengan nama *Debata Mulajadi Nabolon*.

Ugamo Malim maupun Kristen Protestan memiliki nilai-nilai kebersamaan yang sangat penting dalam praktek keagamaan mereka. Keduanya mengajarkan solidaritas, gotong-royong,

¹² Harisan Boni, Elvri Teresia Simbolon, and Roida Lumbantobing, “Dinamika Penghayat *Ugamo Malim* dalam Memperjuangkan Hak Sipil di Kabupaten Toba” *ASKETIK*. 7.1 (2023): 155–172.

¹³ Asnawati, “Komunitas *Ugamo Malim* atau *Parmalim* (di Desa Tomok dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara).”

¹⁴ Peri Agusti, “Aliran *Parmalim* Dalam Pandangan Majelis Ulama Indonesia Dan Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Wilayah Sumatera Utara” (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019), <http://repository.uinsu.ac.id/6884/>.

dan dukungan antar anggota komunitas. Konsep gotong-royong dan saling membantu antar anggota komunitas menjadi bagian integral dari praktik keagamaan baik di *Ugamo Malim* maupun Kristen Protestan. Mereka memandang kebersamaan bukan hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Baik *Ugamo Malim* maupun Kristen Protestan memiliki pemimpin jemaat yang memimpin dan membimbing komunitas mereka. Kedua agama ini menghargai peran pemimpin agama dalam memelihara kebersamaan dan ketertiban di antara penganutnya.¹⁵

Perbedaan antara *Ugamo Malim (Parmalim)* dan Kristen Protestan dalam Hal Kebersamaan Sosial

Ugamo Malim memiliki ajaran dan kepercayaan yang berkaitan erat dengan budaya Batak, sementara Kristen Protestan memiliki Alkitab sebagai kitab suci utama dan ajaran yang berasal dari Yesus Kristus. Upacara keagamaan dan ritus dalam *Ugamo Malim* sangat kental dengan budaya Batak, sedangkan Kristen Protestan memiliki upacara dan ritus yang bersumber dari ajaran Alkitab dan tradisi Kristen. *Ugamo Malim* memiliki konsep Tuhan sebagai *Debata Mulajadi Nabolon*, sedangkan Kristen Protestan meyakini Trinitas: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. *Ugamo Malim* mendasarkan kebersamaannya pada tradisi, adat istiadat dan kepercayaan leluhur. Interaksi sosialnya terkait dengan upacara-upacara adat dan ritual keagamaan.¹⁶ Kristen Protestan lebih diterima secara luas di masyarakat Indonesia, sementara *Ugamo Malim* seringkali dihadapi dengan ketidakpahaman dan bahkan stereotip negatif. Sejarah penyebaran dan perkembangan agama Kristen Protestan di Indonesia melibatkan misionaris dan masa penjajahan, sedangkan *Ugamo Malim* memiliki akar yang lebih lokal di Sumatera Utara.¹⁷ Meskipun terdapat perbedaan, di mana *Ugamo Malim* dan Kristen Protestan masing-masing mewakili tradisi dan keyakinan yang unik, keduanya memiliki nilai-nilai persamaan dalam menghargai kebersamaan sosial melalui sikap saling menghormati dan menghindari sikap eksklusivitas. Keduanya juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kebersamaan sosial dalam masyarakat Batak, membentuk nilai-nilai, praktik, dan struktur sosial yang khas bagi masing-masing entitas. Walaupun iman bersifat sebagai ranah pribadi yang mendalam, namun dalam dinamika hubungan sosial, kerjasama saling menghargai antarumat manusia menjadi suatu keharusan. Dalam kerangka keberagaman yang kental di Indonesia, menjadi sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam dan untuk saling menghormati perbedaan-perbedaan ini agar tercipta lingkungan yang inklusif dan toleran. Kebebasan beragama merupakan hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi dalam konteks sosial Indonesia. Dengan saling menghormati perbedaan keyakinan, dapat tercipta masyarakat yang lebih maju, inklusif, dan menerima peran serta setiap warga negara tanpa memandang latar belakang keagamaan. Perlu diingat bahwa membangun hubungan sosial yang sehat memerlukan kesediaan untuk mendengarkan, memahami, dan menghormati pandangan hidup sesama. Dalam kerangka keberagaman, toleransi bukan hanya sebuah nilai tambahan, tetapi merupakan pondasi bagi kehidupan bersama yang damai dan harmonis di tengah keanekaragaman budaya dan agama yang memperkaya Indonesia.

¹⁵ Raffles P. Sabbath, Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia, "Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim" *Media, Jurnal Filsafat dan Teologi*. 3.1 (2022).

¹⁶ Leni Sitorus, "NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA BATAK TOBA: STUDI KASUS DALAM MASYARAKAT UGAMO MALIM" *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 1.2 (2022): 42–48.

¹⁷ Agung Suharyanto, "Pusat Aktivitas Ritual Ugamo Malim di Huta Tinggi Laguboti Toba Samosir" *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA*. 4.2 (2016).

SIMPULAN

Setiap agama memang mengajarkan tentang eksklusivitas agama, namun bukan berarti tidak bergaul dengan orang yang berbeda kepercayaan. Di sinilah terkadang permasalahan timbul dalam masyarakat sekitar. Sebagai negara yang menjunjung semboyan Bhineka Tunggal Ika, selayaknya harus menghargai perbedaan dan tidak mudah terpengaruh dengan sesuatu yang dapat memecah belah persatuan Indonesia. Secara sosial, penganut *Ugamo Malim* selalu terbuka untuk berbaur bersama orang-orang lain di luar *Parmalim* dan Batak. Mereka tidak mengharuskan penganutnya untuk hanya bersosialisasi dengan sesama *Parmalim* atau Batak saja, mereka tetap menghargai dan menghormati agama dan budaya orang lain sebagaimana ajaran mereka. Setiap warga negara memiliki hak untuk memutuskan kepercayaan yang mereka anut, dan kita juga sebagai warga negara harus menghormati keputusan mereka. Persatuan bangsa hanya dapat diraih jika orang-orang melihat perbedaan sebagai keunikan dan bukan sebagai kelemahan yang dapat memecah belah. Perbedaan keyakinan bukan berarti membuat sesama warga negara menjadi musuh yang saling menghancurkan satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Peri. "Aliran Parmalim Dalam Pandangan Majelis Ulama Indonesia Dan Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia Wilayah Sumatera Utara." PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2019. <http://repository.uinsu.ac.id/6884/>.
- Asnawati, Asnawati. "KOMUNITAS UGAMO MALIM ATAU PERMALIM (Di Desa Tomok Dan Desa Hutatinggi Prov. Sumatera Utara)." *Harmoni* 12, no. 2 (August 30, 2013): 152–62.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M. Samosir, and Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5: 6-12." *Kurios (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 6, no. 1 (2020): 61–72.
- Boni, Harisan, Elvri Teresia Simbolon, and Roida Lumbantobing. "Dinamika Penghayat Ugamo Malim dalam Memperjuangkan Hak Sipil di Kabupaten Toba." *ASKETIK* 7.1 (2023): 155–172.
- Butar-butur, Marlon. "KRISTUS YANG SUCI (Usaha Rancang Bangun Kristologi Bagi Keyakinan Leluhur Batak/Parmalim)." *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 2, no. 2 (May 28, 2016): 25–40. <https://doi.org/10.47154/scripta.v2i2.26>.
- Gultom, Jones. "Sikap Penganut Ugamo Malam dalam Meyakini Ajarannya." Thesis, Universitas Medan Area, 2010. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/2794>.
- Insani, Kori, Mhd. Syahminan, and Muhammad Jailani. "MARARI SABTU DALAM UGAMO MALIM PADA KOMUNITAS PARMALIM DI KOTA MEDAN." *Studia Sosia Religia* 4.2 (2021).
- Lamahu, Arafat Iskandar. "UGAMO MALIM DALAM DISKURSUS KEAGAMAAN DI HUTATINGGI KABUPATEN TOBA SAMOSIR." *Jurnal Sosiologi Agama* 14.1 (2020): 103.
- Lenni Sitorus. "NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA BATAK TOBA: STUDI KASUS DALAM MASYARAKAT UGAMO MALIM." *NALAR: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 1.2 (2022): 42–48.
- Nainggolan, Mangido. "Eksistensi Penganut Agama Parmalim Dalam Negara Demokrasi Indonesia." *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 4 (June 24, 2021): 494–502. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i1.686>.
- Sabbat, Rafles P., Stimson Hutagalung, and Rolyana Ferinia. "Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim." *Media, Jurnal Filsafat dan Teologi* 3.1 (2022).
- "Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam Pada 31 Desember 2021 | Databoks." Accessed December 2, 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>.
- Siahaan, Bisuk. *Batak Toba: Kehidupan Di Balik Tembok Bambu*. Kempala Foundation, 2005.



Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, 2010.

Suharyanto, Agung. "Pusat Aktivitas Ritual Ugamo Malim di Huta Tinggi Laguboti Toba Samosir." *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA* 4.2 (2016).